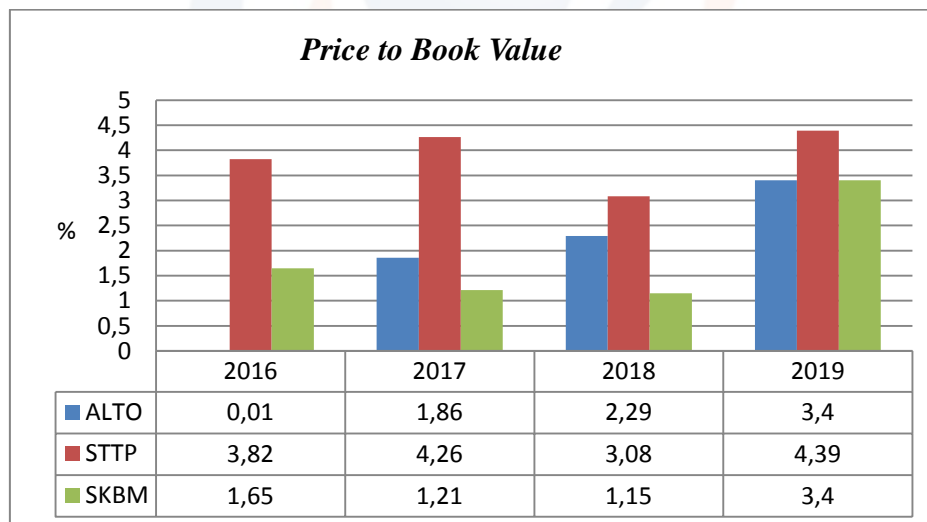


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap suatu perusahaan terkait dengan harga saham. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin sejahtera pemiliknya. Nilai perusahaan yang tinggi akan berdampak pada kekayaan bagi pemegang saham, sehingga pemegang saham menanamkan modalnya pada perusahaan (Wien Ika Permanasari, 2010)[1]. Harga saham suatu perusahaan memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan (Suwardika & Mustanda, 2017) [2]. Nilai perusahaan dapat diukur dengan *Price Book Value* (PBV). *Price book value* (PBV) digunakan untuk menentukan harga saham dengan cara membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan (book value). semakin tinggi nilai PBV, semakin besar kekayaan pemegang saham, sehingga perusahaan ternyata mencapai salah satu tujuannya. Berikut ini adalah grafik fenomena yang menggambarkan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2019, sebagai berikut:



Sumber IDX (data diolah) berdasarkan laporan keuangan www.idx.co.id

Gambar 1.1 Grafik Nilai Perusahaan berdasarkan PBV Perusahaan Manufaktur Sub sektor Makanan dan minuman Tahun 2016 –2019

Berdasarkan Gambar 1.1 dijelaskan bahwa nilai usaha yang didekati dengan *Price Book Value* (PBV) tahun buku 201-2019. Nilai buku harga tertinggi (PBV) diekspor oleh Siantar Top Tbk. (STTP) yaitu sebesar 4,39% pada tahun 2019, dan Price to Book Value (PBV) terendah ada pada Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO) sebesar 0,01% pada tahun 2017, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga citra perusahaan di mata investor kurang baik sehingga mengalami penurunan. Artinya Siantar Top Tbk. (STTP) telah berhasil membuktikan bahwa nilai perusahaan semakin baik. Pada dasarnya perusahaan mencari laba atau profit, tidak hanya mendapatkan profit tetapi untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini tentunya terkait dengan upaya perusahaan mencapai tujuan jangka panjang maupun jangka pendek. Tujuan jangka pendek perusahaan yakni memaksimalkan laba perusahaan dengan sumber daya yang dimiliki dan sedangkan tujuan jangka panjang yaitu mampu meningkatkan nilai perusahaan dan mensejahterakan pemegang saham.

Upaya yang dapat dilakukan oleh pemilik atau pemegang saham untuk memaksimalkan nilai perusahaan adalah dengan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga ahli atau profesional yang disebut manajer. Namun, dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan, akan terjadi konflik kepentingan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham). Teori keagenan menjelaskan masalah yang muncul ketika pemegang saham mengandalkan manajer untuk memberikan layanan atas nama mereka (Jensen dan Meckling, 1976)[3]. Munculnya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen menjadi latar belakang adanya kebutuhan tersebut. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya melalui tata kelola perusahaan yang baik (Trisnantari, 2010)[4].

Tata kelola perusahaan yang baik (GCG) adalah prinsip yang memandu dan mengendalikan perusahaan untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan dan wewenang perusahaan untuk bertanggung jawab kepada pihak yang berkepentingan, pemegang saham pada khususnya dan pemangku kepentingan pada umumnya. juga melindungi hak-hak pemegang saham untuk memaksimalkan keuntungan. Tata kelola perusahaan yang baik (GCG) memiliki dampak besar pada nilai perusahaan. Jika kondisi tata kelola perusahaan yang baik (GCG) dapat terpenuhi, diharapkan terwujudnya negara yang bersih (*clean government*) dan terbentuknya masyarakat sipil (*civil society*) serta tata kelola perusahaan yang baik (Effendi A, 2016:144)[5].

Mekanisme *good corporate governance* (GCG) dijadikan sebagai kontrol bagi perusahaan agar tetap pada batasan yang seharusnya. Untuk mendukung dan mewujudkan hal tersebut maka ada beberapa indikator pendukung mekanisme GCG, diantaranya Komite Audit, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional.

Menurut Bapepam melalui SE-03/PM/2000 dan Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) No. Kep-315/BEJ/06/2000 komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, salah satu diantaranya merupakan komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan. Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari corporate governance diperusahaan-perusahaan (Effendi 2016:48)[5]. Penelitian (Dianawati & Fuadati,2016)[6] menyimpulkan bahwa dewan komsaris dan komite audit dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Direksi suatu perusahaan bertindak sebagai agen atau manajer perusahaan yang kedudukannya bertanggung jawab penuh atas kegiatan operasional perusahaan. Dewan adalah sekelompok direktur yang mengenal presiden. Dewan juga harus memberikan informasi kepada dewan komisaris dan menjawabnya melalui dewan komisaris (Effendi, 2016: 26-27)[5].

Kepemilikan manajemen adalah persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan (direksi dan komisaris) atau total modal dalam perusahaan. Selain sebagai pengelola perusahaan, manajemen juga bertindak sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajemen adalah sejumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dan yang berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan (Effendi, 2016: 59)[5].

Kepemilikan institusional adalah bagian kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh institusi seperti asuransi, bank atau institusi lainnya(Tarjo, 2008)[7]. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam pemantauan pengelolaan; Adanya kepemilikan institusional akan mendorong pengawasan yang lebih optimal.

Berdasarkan Pedoman Umum Tata Kelola Perusahaan yang Baik di Indonesia yang diusulkan oleh Komite Nasional Kebijakan Manajemen (KNKG), Tata Kelola Perusahaan yang baik memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. **Transparansi**, untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan perlu mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya isu-isu yang dipersyaratkan oleh peraturan

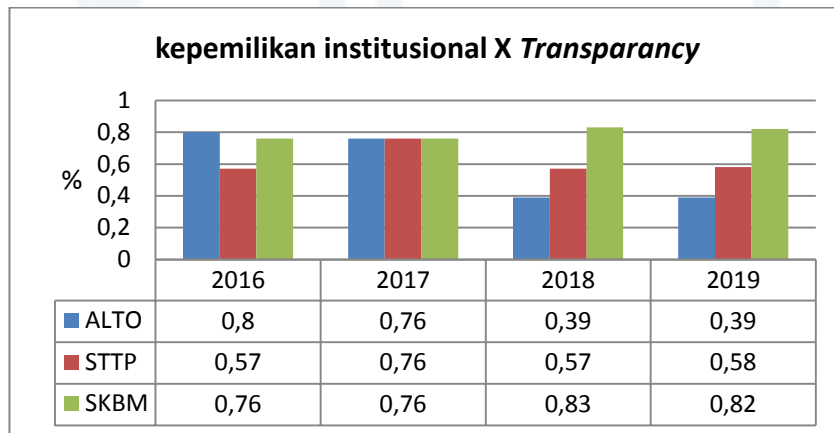
Universitas Esa Unggul

- perundang-undangan, tetapi juga isu-isu yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.
2. Akuntabilitas, perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan adil. Untuk itu, perusahaan harus dikelola dengan baik, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan, dengan tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas merupakan prasyarat penting untuk mencapai kinerja yang berkelanjutan.
 3. Tanggung jawab, perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan dan melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga kelangsungan jangka panjang dapat dipertahankan dan diakui sebagai tata kelola perusahaan yang baik.
 4. Kemandirian, dalam rangka percepatan penerapan tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organisasi tidak saling mendominasi dan dapat diintervensi oleh pihak lain.
 5. Kewajaran, dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan harus selalu memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan prinsip kewajaran dan kesetaraan.

Kelima komponen tersebut sangat berpengaruh dalam penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik yang dibuktikan secara konsisten dengan peningkatan kualitas laporan keuangan.

Laporan keuangan ini dapat berguna dalam membantu investor, kreditur, calon investor dan pengguna lainnya untuk mengambil keputusan investasi, menganalisis saham dan menentukan prospek perusahaan di masa depan. Untuk mengatur sejauh mana sistem GCG diterapkan dengan baik, investor dalam penelitian ini dapat melihat dari beberapa perusahaan proxy yang baik, yaitu dengan menggunakan mekanisme kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dewan direksi, komisaris independen dan komite audit. . Sehingga mekanisme yang digunakan untuk mengukur variabel GCG dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, transparansi diberikan oleh kepemilikan institusional, yaitu saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau institusi (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan pemilik institusi lain). Investor institusional sering disebut sebagai investor canggih atau investor yang menggunakan jasa broker. Investor yang canggih dan pialang ini memiliki kemampuan dan pengalaman untuk menilai perusahaan memberikan harga yang sesuai untuk saham yang diperdagangkan. Berikut adalah fenomena kepemilikan institusional yang ada pada perusahaan manufaktur untuk perusahaan makanan dan minuman tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019 sebagai berikut:



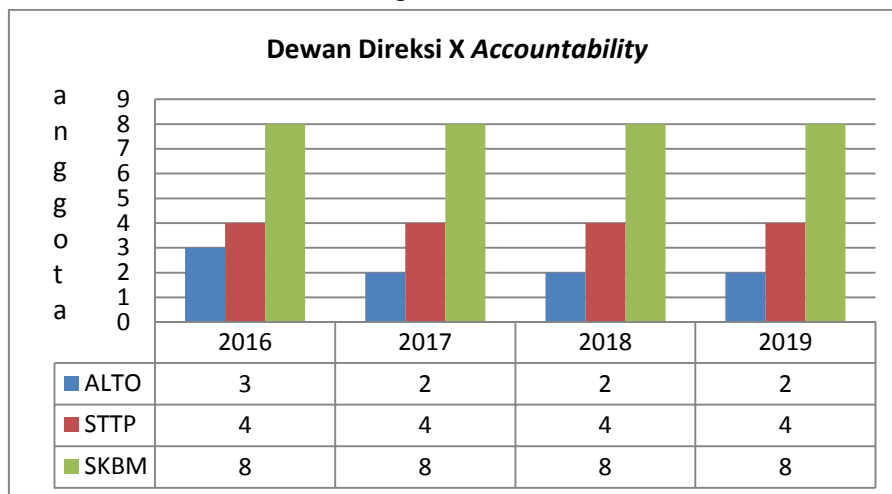
Sumber IDX (data diolah) berdasarkan laporan keuangan www.idx.co.id

Gambar 1.2 Kepemilikan Institusional diprosikan dengan *Transparency* Perusahaan Manufaktur Sub sektor Makanan dan minuman Tahun 2016 –2019

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas, dijelaskan bahwa jumlah kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur di subsektor makanan dan minuman bervariasi. Jumlah kepemilikan institusional terendah diumumkan oleh PT. Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO) selama dua kali berturut-turut pada 2018-2019 yaitu 0,39%. Sedangkan Sekar Bumi adalah Tbk. Jumlah kepemilikan institusional tertinggi terungkap, yaitu 0,83% pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan institusional semakin meningkat. Kepemilikan institusional yang ada di dalam perusahaan akan memperkuat kontrol perusahaan, sehingga dengan kepemilikan institusional akan dapat secara efektif memonitor tim manajemen dan meningkatkan upaya pengawasan oleh institusi untuk mencegah perilaku oportunistik manajer sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan antar variabel telah dilakukan oleh beberapa peneliti hasil yang dikemukakan pun bervariasi. Penelitian milik (Nyoman, Muryati & Suardikha, 2014)[8] yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai tetap. Penelitian milik (Muhammad Alfian, 2017)[9] yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai tetap. Karena kepemilikan institusional merupakan pemilik mayoritas perusahaan, masih belum dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini karena pemegang saham institusional hanya fokus pada keuntungan saat ini, dan jika keuntungan saat ini dianggap kurang menguntungkan, investor akan menarik investasinya.

Selain transparansi, tanggung jawab merupakan pilar kedua dalam tata kelola perusahaan yang baik yang mempengaruhi nilai perusahaan. Akuntabilitas dalam penelitian ini diberikan oleh dewan direksi. Pengurus bertindak sebagai agen dalam suatu perseroan dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan di dalam dan di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan. Berikut fenomena direksi perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019, sebagai berikut :



Sumber IDX (data diolah) berdasarkan laporan keuangan www.idx.co.id

Gambar 1.3 Dewan Direksi diproksikan dengan Accountability Perusahaan Manufaktur Sub sektor Makanan dan minuman Tahun 2016 –2019

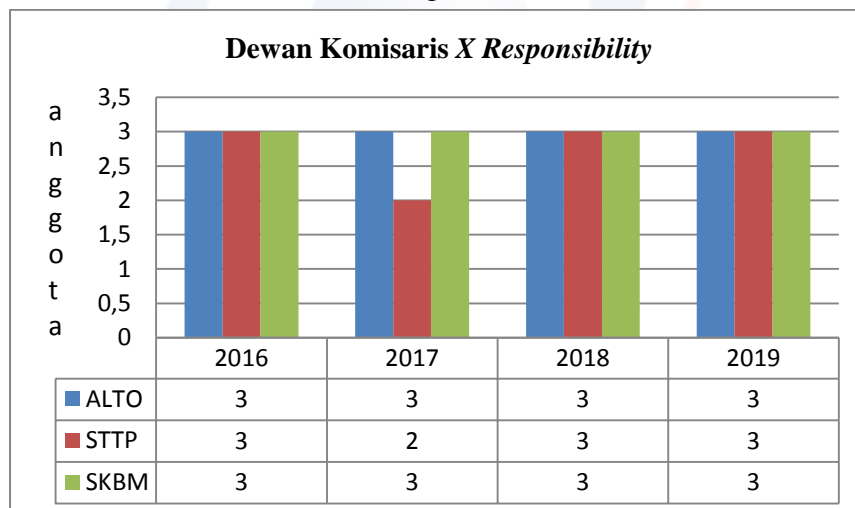
Berdasarkan Gambar 1.3 di atas, dijelaskan bahwa kondisi anggota direksi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman akan bervariasi pada tahun 2016–2019. Jumlah anggota dewan paling sedikit adalah pada PT. Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO) yang beranggotakan dua orang dan jumlah pengurus terbanyak adalah PT. Sekar Bumi Tbk. (SKBM) yang berjumlah 8 orang.

Semakin banyak jumlah anggota dewan maka akan memberikan keuntungan bagi perusahaan karena dapat memberikan jaringan yang luas dan meningkatkan kepercayaan investor sehingga akan tercipta komunikasi yang efektif antar anggota dewan yang dapat meningkatkan profitabilitas yang baik sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan dimana artinya nilai perusahaan juga akan meningkat.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan antar variabel telah dilakukan oleh beberapa peneliti hasil yang dikemukakan pun bervariasi. Penelitian milik

(Marini & Marina, 2019)[10] yang menjelaskan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian milik (Obradovich & Gill, 2013)[11] yang menyatakan bahwa memiliki efek negatif pada nilai perusahaan. Ukuran dewan diyakini dapat meningkatkan nilai perusahaan karena ukuran dewan yang besar tidak efektif dalam komunikasi mengambil keputusan dalam manajemen sehingga akan berdampak terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan, selain transparansi dan akuntabilitas, adalah tanggung jawab. Tanggung jawab dalam penelitian ini diberikan dengan menggunakan variabel dewan komisaris yang merupakan bagian dari organ perusahaan, yang secara bersama-sama memerintahkan dan bertanggung jawab untuk mengawasi dan menasehati serta memastikan dewan bahwa perusahaan menerapkan GCG. Namun, dewan komisaris tidak boleh ikut serta dalam pengambilan keputusan operasional (KNKG, 2006)[12]. Berikut ini adalah Fenomena komisaris independen pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019 sebagai berikut :



Sumber IDX (data diolah) berdasarkan laporan keuangan www.idx.co.id

Gambar 1.4 Dewan Komisaris diproksikan dengan Responsibility Perusahaan Manufaktur Sub sektor Makanan dan minuman Tahun 2016 –2019

Berdasarkan Gambar 1.3 di atas, dijelaskan bahwa kondisi anggota direksi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman bervariasi pada tahun 2016

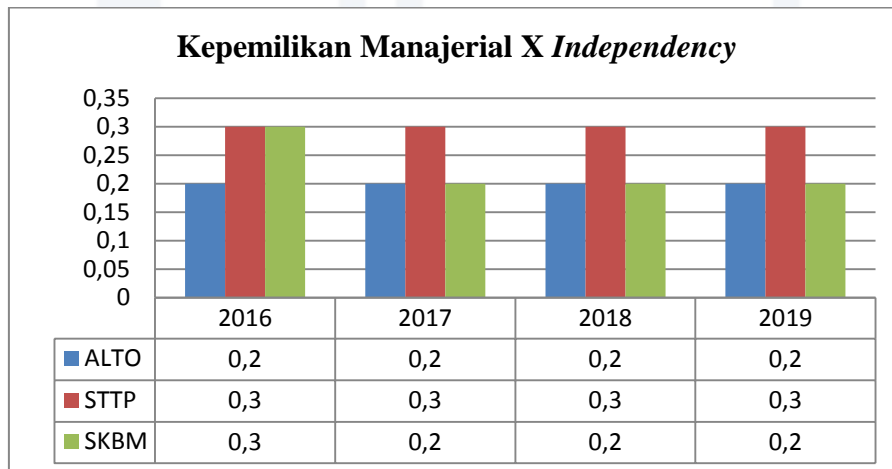
– 2019 pada tahun 2017. Jumlah direksi terendah adalah Siantar Top Tbk. (STTP) yang berjumlah 2 orang.

Semakin banyak anggota dewan komisaris maka semakin baik tingkat independensi dan tanggung jawab terhadap perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan semakin baik di mata investor dibandingkan dengan nilai buku perusahaan. Menurut (Abbasi et al, 2012)[13] semakin besar rasio dewan independen, semakin objektif kemampuan dewan komisaris untuk mengambil keputusan. Pengambilan keputusan yang objektif ini dapat mempengaruhi harga saham perusahaan, sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan antar variabel telah dilakukan oleh beberapa peneliti hasil yang dikemukakan pun bervariasi. Penelitian milik (Studi, Universitas, & Batam, 2016)[14] yang menjelaskan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian milik (Muhammad Alfian,2017)[9] yang menjelaskan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Akibatnya semakin tinggi jumlah komisaris maka semakin rendah nilai perusahaan, karena dewan komisaris terlalu banyak, pengambilan keputusan tidak efektif, sehingga tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Faktor keempat yang mempengaruhi nilai perusahaan selain transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, adalah independensi (kemandirian). Independensi dalam penelitian ini diberikan oleh variabel dalam kepemilikan manajerial yaitu pemegang saham yang memegang jabatan dalam manajemen perusahaan sebagai kreditur dan sebagai dewan komisaris hubungan dengan nilai perusahaan bahwa kepemilikan manajemen bertindak sebagai pihak yang menyatukan kepentingan manajer dan pemegang saham karena saham yang dimiliki manajer dan direksi dapat menunjukkan kecenderungan manajemen yang menurun untuk memanipulasi perusahaan untuk meningkatkan nilainya.

Berikut ini adalah fenomena kepemilikan manajerial pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 –2019 adalah sebagai berikut :



Sumber *IDX* (data diolah) berdasarkan laporan keuangan www.idx.co.id

Gambar 1.5 Kepemilikan Manajerial diprosikan dengan *Independency* Perusahaan Manufaktur Sub sektor Makanan dan minuman Tahun 2016 –2019

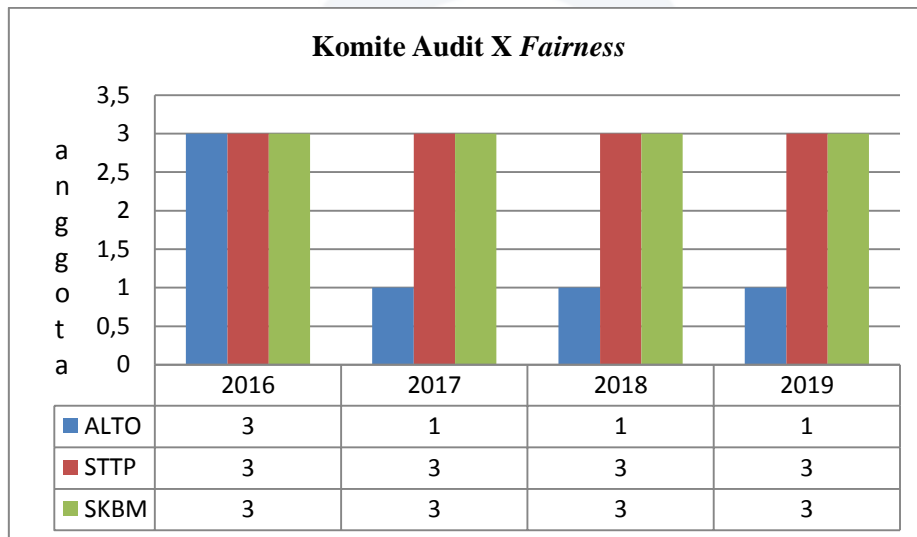
Berdasarkan Gambar 1.5 dijelaskan bahwa jumlah pemilik manajemen pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019 bervariasi. Jumlah tertinggi diumumkan oleh PT. Siantar Top Tbk. (STTP) tahun 2016-2019 selama empat tahun berturut-turut sebesar 0,3%.

Kepemilikan manajemen mempengaruhi nilai perusahaan karena adanya saham oleh manajemen dalam perusahaan. Manajemen diharapkan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan manajemen di perusahaan, semakin baik prospek perusahaan. Sehingga akan menarik calon investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan antar variabel telah dilakukan oleh beberapa peneliti hasil yang dikemukakan pun bervariasi. Penelitian milik (Muhammad Alvian, 2017)[9] yang menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian milik (Putri et al., 2018)[15] yang menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan. Sehingga jika jumlah pemilik manajemen sedikit maka keuntungan bagi pihak manajemen tidak besar, sehingga tidak akan berpengaruh terhadap kinerja manajemen dan motivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Faktor ke Lima yang mempengaruhi nilai perusahaan selain dari transparansi, Akuntabilitas, Responsibilitas dan independen (*Independency*) adalah kesetaraan (*fairness*). Kesetaraan pada penelitian ini di proksikan dengan variabel Komite Audit yang tugasnya berkaitan dengan penelaah resiko yang di hadapi perusahaan serta ketaatan terhadap peraturan. Kaitannya dengan nilai perusahaan yakni Komite audit secara efektifkan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan membantu dewan komisaris untuk memperoleh kepercayaan dari pemegang saham. Dalam hal manipulasi data keuangan, komite audit memberikan kontribusi dalam membantu memeriksa data pada laporan keuangan sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

Berikut ini adalah Fenomena komite audit yang ada di perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 - 2019 sebagai berikut :



Sumber IDX (data diolah) berdasarkan laporan keuangan www.idx.co.id

**Gambar 1.6 Komite Audit diproksikan dengan Fairness
Perusahaan Manufaktur Sub sektor Makanan dan minuman Tahun
2016 –2019**

Berdasarkan Gambar 1.6 dijelaskan bahwa jumlah anggota komite audit pada perusahaan manufaktur di perusahaan makanan dan minuman bervariasi pada tahun 2016–2019. Namun jumlah komite audit yang paling sedikit adalah pada PT. Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO) dengan 1 orang selama tiga tahun berturut-turut. Dan jumlah komite audit untuk PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk. (PSDN), PT. Sekar Bumi Tbk. (SKBM) dan PT. Siantar Top Tbk. (STTP) yaitu 3 orang.

Universitas Esa Unggul

Semakin besar kehadiran anggota komite audit yang mengawasi kinerja dewan komisaris akan meningkatkan kualitas arus informasi antara pemegang saham dan manajer guna mengurangi masalah keagenan serta kepercayaan dan minat investor dalam meningkatkan sahamnya di perusahaan. berinvestasi, meningkatkan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Tugas utama komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap penelaahan sistem pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan efektivitas fungsi audit. Dengan demikian Komite Audit diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan membantu penerapan GCG.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan antar variabel telah dilakukan oleh beberapa peneliti hasil yang dikemukakan pun bervariasi. Penelitian milik (Isnawati et al., 2018)[16] yang menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian milik (Putri et al., 2018)[15] yang menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Akibatnya, komite audit di dalam perusahaan memiliki tugas untuk mengawasi penyusunan laporan keuangan untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Namun, jumlah komite audit yang kurang signifikan dapat mengurangi efektivitas pengawasan. Kurang optimalnya komite audit dalam melaksanakan tugasnya tidak mengoptimalkan kualitas laporan keuangan yang disusun, sehingga tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Perkembangan perusahaan manufaktur pada subsektor makanan dan minuman di Indonesia cukup pesat. Hal ini menyebabkan semakin meningkatnya persaingan antara industri makanan dan minuman di Indonesia. Perusahaan diharapkan dapat mengembangkan infrastruktur, teknologi dan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Tujuan dari penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur di subsektor makanan dan minuman, karena perusahaan makanan dan minuman memenuhi kebutuhan primer manusia, sehingga tetap dapat menjadi prioritas utama konsumen, meskipun krisis ekonomi, karena ketika terjadi krisis dan minuman keras akan tetap dicari atau dibutuhkan karena merupakan kebutuhan yang sangat mendasar. Dalam krisis, masyarakat akan membatasi konsumsinya dengan menyediakan kebutuhan dasar dan mengurangi kebutuhan sekunder. Oleh karena itu, bisnis ini memiliki prospek yang sangat baik dibandingkan dengan bisnis lainnya. Industri makanan dan minuman memiliki pertumbuhan yang cukup baik dibandingkan dengan sektor industri lainnya.

Sifat dan karakteristik usaha subsektor makanan dan minuman bersifat padat modal dan membutuhkan aset yang besar untuk mengelola kegiatannya. Keuntungan maksimal dalam bisnis manufaktur makanan dan minuman ini berasal dari pemegang saham dan modal. Tentunya hal ini berisiko tinggi jika perusahaan salah dalam mengelola laporan keuangannya, karena para investor yang ingin menanamkan sahamnya akan melihat perkembangan baik buruknya laporan keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan yang dapat memaksimalkan modalnya pasti akan menarik investor.

Oleh karena itu, pemegang saham akan terus melihat perusahaan dengan jumlah investor terbesar dan paling stabil. Dikatakan stabil jika nilai perusahaan tidak turun, dan lebih baik jika naik setiap tahun. Didalam penelitian saya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan *price to book value* mengalami fluktuatif.

Berdasarkan kasus di atas, penulis tertarik pada masalah pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* dan nilai perusahaan yang terkait dengan karya ilmiah berupa disertasi berjudul **“Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015 - 2019 “**.

1.2 Identifikasi Masalah

Hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami corporate governance. *Good Corporate Governance* terjadi dilatar belakang dengan adanya *agency theory* yang timbul berkaitan dengan prinsip, dan muncul untuk menghindari konflik antara principal dan agentnya. Berdasarkan latar belakang identifikasi masalahnya adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan *Good Corporate Governanace* dalam meningkatkan nilai perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

1. Pergerakan rata-rata *Price to Book Value*(PBV) periode 2015-2019 mengalami fluktuasi, hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman cenderung mengalami fluktuatif.
2. Terjadi fluktuatif antara variabel Dewan Direksi yang diproksikan dengan Akuntabilitas, Dewan Komisaris diproksikan dengan Responsibilitas dan Komite Audit diproksikan dengan kesetaraan yang terdapat di perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
3. Terjadi fluktuatif antara Kepemilikan Manajerial yang diproksikan dengan independen (*independency*) dan Kepemilikan Institusional yang diproksikan

dengan keterbukaan (*transparancy*)terdapat di perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar d BEI periode 2015-2019.

4. Terdapat perbedaan hasil penelitian terhadap antara variabel Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional dengannilai perusahaan sehingga peneliti tertarik untuk meneliti menggunakan indikator yang berbeda.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah didasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah, sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai dan untuk memudahkan analisis:

1. Penelitian ini membahas tentang pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. Peneliti membatasi objek penelitian hanya pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
3. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
4. Variabel independen yang dikaji adalah Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional
5. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, nilai perusahaan diukur menggunakan *Price Book Value*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini dalam:

1. Apakah Good Corporate Governance (GCG) yang di proksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, komisaris independen, komite audit berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015 –2019 ?
2. Apakah variabel Dewan Direksi secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

3. Apakah variabel Dewan Komisaris secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
4. Apakah variabel Komite Audit secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
5. Apakah variabel Kepemilikan Manajerial secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?
6. Apakah variabel Kepemilikan Institusional secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Peneliti

Penelitian ini memperluas wawasan dan pengetahuan penulis tentang penerapan *Good Corporate Governace* dan nilai perusahaan dengan segala permasalahan yang ada didalamnya, serta cara penyelesaiannya.

2. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan bagi perusahaan mengenai prinsip *Good Corporate Governace*, khususnya mengenai pengaruh *Good Corporate Governace* dan nilai perusahaan.

3. Pemerintah/Regulator

Hasil penelitian ini dapat dijadikan wawasan mengenai tingkat perkembangan praktek *Good Corporate Governace* dan nilai perusahaan di Indonesia terutama di kalangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman.